

URGENSI PENGGUNAAN TEKNOLOGI MEDIA DALAM IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

A. Said Hasan Basri

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

.Abstrak

Guru BK sebagai sosok konselor yang menjadi sumber bantuan bagi masalah konseli, serta media pengembangan diri siswa sebagai konseli. Senantiasa dituntut profesional dan update pengetahuan serta kompetensinya agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, dan tujuan bimbingan dan konseling tercapai. Tetapi sayang kondisi real di lapangan, masih banyak guru BK yang belum menguatkan berbagai aspek tersebut. Sehingga kurang mampu mengimbangi kinerjanya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal teknologi sebagai hasil pengetahuan menjadi media yang sangat penting dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai bentuk teknologi media yang digunakan guru BK, dan teknologi apa saja yang paling sering digunakan, serta faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung penggunaan teknologi media dalam implementasi bimbingan dan konseling di sekolah. Empat orang subyek yang terlibat dipilih secara purposif yakni dua rang guru BK dan dua orang siswa. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasilnya media yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, antara lain media berbasis manusia, media berbasis teknologi cetak, media berbasis visual, media berbasis audio visual dan media berbasis komputer. Sedangkan Penggunaan media teknologi dalam bimbingan dan konseling belum maksimal, hanya menggunakan tiga jenis hardware dan satu jenis software. Hardware yang digunakan hanya handphone, laptop dan LCD Proyektor. Sedangkan aplikasi program BK yang berupa software hanya menggunakan program aplikasi sosiometri. Dan faktor penghambat penggunaan teknologi media bimbingan dan konseling, antara lain berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah kapasitas guru BK. Dimana kompetensi guru BK terhadap perkembangan teknologi media masih sangat kurang. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah jumlah personil BK yang terbatas (tidak imbang rasionya antara personil BK dengan jumlah siswa), kemudian fasilitas sarana dan prasarana yang ada juga masih belum memenuhi standar ideal layanan BK. Kemudian kurangnya dukungan sistem baik dari pihak sekolah, seperti tidak adanya upaya menambah kemampuan personil BK dengan melatih kemampuannya dalam penguasaan teknologi.

Kata kunci: Teknologi media, bimbingan dan konseling

A. Pendahuluan

Era globalisasi yang sedang kita alami dan rasakan dewasa ini, melalui pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa perubahan di berbagai

segi kehidupan manusia di berbagai bidang, mulai dari ekonomi, politik, sosial, budaya serta pendidikan dan lain sebagainya. Salah satu kemajuan yang paling krusial adalah kemajuan di bidang TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang menawarkan berbagai kemudahan dalam komunikasi dan interaksi sosial manusia. Kecanggihan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang mewarnai kondisi global dewasa ini telah memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang cepat tanpa terhambat dan tersekat oleh batas ruang dan waktu (universal tanpa batas). Salah satunya melalui koneksi internet yang sangat canggih. Hal ini membuat planet bumi yang dihuni kita ini, layaknya sebuah miniatur mungil yang dapat dijelajahi dengan sangat mudahnya, melalui salah satu media komunikasi yang canggih seperti internet. Oleh karena itu, setiap pribadi di manapun berada di dunia ini berlomba untuk mengupgrade dan mengintegrasikan pengetahuan dan media, termasuk Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam semua aspek kehidupan agar dapat menyesuaikan diri dan bersaing setara dengan yang lain.

Guru BK atau konselor sebagai tokoh sentral dalam pengembangan diri siswa, juga dituntut kreatif dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan serta karakter kepribadian yang menarik, tetapi juga dituntut untuk memiliki *skill* atau keterampilan dan kreativitas agar dapat menjadi sumber inspiratif dan mampu memberdayakan potensi diri peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengembangkan dirinya dalam kehidupan sosial, pribadi, belajar, karir dan agamanya serta kehidupan keluarga. Untuk itulah, berbagai media harus dapat dimaksimalkan penggunaannya, untuk membantu layanan bimbingan dan konseling yang optimal.

Walaupun kenyataannya, masih banyak guru BK yang belum memaksimalkan penggunaan media teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Banyak hal yang menjadi alasan kenapa masih belum maksimal. Seperti kemampuan personil BK itu sendiri yang belum maksimal, atau karena sekolah belum mampu menyediakan fasilitas yang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat. Dua hal inilah yang seringkali menjadi alasan klise. Sehingga sedikit banyak berdampak pada profesionalisme guru BK dan akhirnya mempengaruhi hasil layanan BK yang diberikan.

Layanan bimbingan dan konseling terkadang juga dituntut untuk menyampaikan materi secara langsung, baik di dalam kelas atau ruangan maupun di luar ruangan. Dalam penyampaian materi ini seringkali mengalami hambatan atau kendala. Kendala itu berkaitan dengan sulitnya audiens untuk menyerap apa yang disampaikan guru pembimbing atau konselor, atau mereka sendiri yang kesulitan untuk menyampaikan materi tertentu yang tidak cukup hanya disampaikan secara verbal. Hambatan lainnya, seringkali kondisi ruangan yang kurang representatif, karena terlalu luas atau sempit, serta terlalu bising karena banyak ventilasi udara yang mendistorsi kondisi ruangan tersebut, sehingga menghambat suara ketika menyampaikan materi secara verbal.

Berbagai fenomena tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi antara guru pembimbing atau konselor dengan konseli terdapat kesenjangan atau ketidakharmonisan. Di mana kesenjangan ini muncul mungkin akibat bahan atau materi bimbingan yang diberikan kepada peserta didik atau konseli kurang menarik atau mungkin media pendukung yang dipergunakan tidak sesuai dengan karakteristik bahan atau materi yang diberikan. Keterbatasan ini akan menjadi distorsi yang menghambat hubungan guru pembimbing atau konselor dengan konselinya. Sehingga jika dimaksimalkan akan membantu pengentasan masalah yang dihadapi konseli. Sebagaimana hasil penelitian Hanifah (2016) bahwa media dapat membentuk kemandirian konseli, baik kemandirian dalam beribadah, akademik, dan *skill* sosial. Media yang dapat membantu kemandirian anak sebagai konseli ini antara lain; media berbasis manusia (guru pembimbing), media berbasis cetak (buku cerita), media audio visual gerak (berupa bernyanyi dan *brain games*), dan media peraga dan aktivitas seperti simulasi dan *market day*.

Padahal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sebagaimana dikatakan Kustandi & Sutjipto (2011: 6) semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam memanfaatkan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menuntut agar guru mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Untuk itu, guru/pengajar harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran.

Hal ini tidak terkecuali dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Dimana guru BK juga dituntut untuk mampu menggunakan berbagai media tersebut dalam rangka lancarnya pelayanan BK. Apalagi bimbingan dan konseling itu inti penyampaian adalah proses komunikasi. Maka hal-hal yang menyebabkan terjadinya distorsi komunikasi seharusnya diminimalkan. Salah satunya bisa melalui penggunaan berbagai media ini. Karena media ini dapat memperjelas pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses hasil pembelajaran dan pelayanan bimbingan dan konseling.

Konsekuensi logis inilah yang menuntut layanan bimbingan dan konseling menggunakan media adalah dalam rangka mengikuti kemajuan era globalisasi untuk mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, agar dapat memberikan bantuan yang maksimal bagi permasalahan yang dihadapi konseli. Apalagi pemerintah juga telah merespon kondisi global tersebut dengan penyempurnaan kurikulum pendidikan yang menekankan pada basis kompetensi dasar dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia yang dapat merespon tuntutan perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya.

Sebagai kelanjutan dari terbitnya UU Nomor 20 tahun 2003, telah terbit juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang di dalamnya memuat ketentuan mengenai delapan standar, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Penetapan standar-standar ini bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar tersebut juga memiliki fungsi sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Untuk mencapai itu semua, tentu tidak hanya mengandalkan personal BK semata, tetapi perlu menggunakan berbagai bantuan. Seperti pemanfaatan hasil teknologi, minimal

dalam pengadminstrasian BK. Karena hal ini akan mendukung profesionalisme dari guru BK itu sendiri jika melihat terbitnya UU Nomor 20/2003 tersebut.

Adanya paradigma baru tersebut diharapkan dapat mendorong penggunaan berbagai media komunikasi dalam praktek layanan bimbingan konseling di sekolah. Penggunaan media ini tidak terbatas hanya pada alat bantu penyampaian pesan, tetapi berkembang pada praktek layanan langsung melalui bantuan media. Misalnya layanan melalui media internet, yang sekarang dikenal dengan istilah *e-counselling* (konseling elektronik). Apalagi hasil beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan multimedia sebagai media pembantu dalam proses pendidikan yang di dalamnya juga terkandung nilai bimbingan terbukti lebih efektif dibanding tanpa menggunakan bantuan media. Seperti halnya temuan Tabbers dkk (2004) bahwa penggunaan multimedia dapat lebih efektif karena informasi ditampilkan secara *auditory* maupun *visual*. Clements dan Gulo (1984), juga menemukan adanya pengaruh program komputer terhadap kemampuan kognisi.

Berbagai hal tersebut di atas, memperjelas gambaran bahwa memang keberadaan media sebagai sarana dalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah harus mendapat perhatian penuh, sehingga mampu memenuhi tuntutan standar layanan bimbingan konseling yang harus responsif terhadap perubahan global. Apalagi dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling sering menemui kendala, seperti terbatasnya waktu tatap muka, serta karakteristik siswa yang enggan mengutarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi secara langsung, belum lagi jumlah personil guru BK yang terbatas jika dibandingkan dengan rasio siswa yang diasuhnya.

Sudah banyak penelitian terkait teknologi media dalam implementasi bimbingan dan konseling di sekolah. Dan kenyataannya dari sekian banyak penelitian tersebut ternyata teknologi media memang sangat efektif dan efisiensi dalam membantu bimbingan dan konseling. Seperti penelitian Kurniasari (2015) yang menemukan bahwa penggunaan media *audio visual* oleh konselor dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti bimbingan belajar. Begitupun penelitian Leksana dkk (2013), juga menemukan bahwa pengembangan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Penelitian Ma'rifah

(2014) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas layanan konseling *via facebook* dengan pengentasan masalah pribadi sosial. Penelitian yang senada juga oleh Nasrullah (2016) menemukan bahwa media bimbingan konseling berbasis web CMS menunjukkan bahwa media ini efektif untuk meningkatkan kualitas layanan layanan BK terhadap siswa SMK sehingga guru BK yang umumnya masih menggunakan media bimbingan dan konseling sifatnya masih konvensional seperti media *leaflet*, *brostur*, *white board* dengan waktu konsultasi yang terbatas pada waktu sekolah. Dapat ditingkatkan layanan informasinya. Penelitian Retnowati (2008) menemukan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling klasikal yang efektif menarik dan variatif dapat dilakukan dengan bantuan media pembelajaran berupa VCD/DVD. Temuan penelitian ini berimplikasi pada sekolah untuk meningkatkan pengadaan media pembelajaran yang berkualitas sehingga mutu pendidikan sekolah akan lebih meningkat secara lebih baik.

Istilah media berasal dari bahasa Latin “*medius*” dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Kandungan makna “perantara” dalam kata media inilah yang menjadi titik tolak para ahli mendefinisikan media sebagai perantara antara pengirim dengan penerima pesan atau informasi. Bahkan dalam Bahasa Arab kata media juga bermakna “perantara” dari kata “*wasaailu*” atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2009).

Istilah media juga sering dikonotasikan sebagai sarana komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk (KBBI, 2001). Hal ini juga ditegaskan oleh Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan Amerika (AECT: *Association of Education and Communication Technology*) bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan individu dalam menyampaikan pesan atau informasi (Sardiman dkk, 2009).

Selain kata media digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu dan sarana komunikasi. Istilah media bahkan sering dikaitkan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata Latin “*tekne*” atau “*art*” dalam Bahasa Inggris “*art*”, yang mengandung pengertian sebagai keterampilan atau *skill* yang diperoleh melalui pengalaman, studi, dan observasi (Webster, 1983: 105). Jika dihubungkan dengan bidang pendidikan maka kata teknologi menurut Achsin (1986: 10) merupakan perluasan konsep tentang media, bahwa teknologi

bukan hanya sekadar benda, bahan, atau peralatan, tetapi juga mengandung sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu. Hal ini menjelaskan bahwa media lahir karena penerapan prinsip-prinsip teknologi instruksional, dan teknologi instruksional lahir karena adanya teknologi pendidikan. Maka dari itu, media merupakan sumber belajar yang penting dalam kegiatan instruksional, karena mampu mengkomunikasikan informasi atau menyampaikan pesan yang dikandungnya kepada peserta didik.

Maka dapat dipahami bahwa media pendidikan atau pengajaran adalah segala wujud yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan serta motivasi peserta didik sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar ke tingkat yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, media pendidikan dapat diasosiasikan dengan segala sesuatu yang dapat berupa apa saja, baik manusia seperti pendidik atau guru, dan para ahli serta siapapun. Kemudian dapat berupa benda baik *hardware* (perangkat keras) seperti komputer yang multi media atau peralatan lainnya mulai dari *speaker*, media rekam, proyektor, televisi, radio, atau alat peraga sederhana sampai kompleks dan lain sebagainya. Dapat juga benda *software* (perangkat lunak) semacam program aplikasi *microsoft office* atau aplikasi lainnya. Di samping itu dapat juga berupa aktivitas seperti permainan, simulasi, karya wisata dan aktivitas sosial serta situasi lingkungan di sekitarnya yang menjadi komponen dalam pembelajaran, yang bisa dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang mampu menstimulus pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan serta motivasi peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri peserta didik, yang akan mengantarnya pada penambahan pengetahuan, keterampilan serta kemampuannya.

Menurut Shertzer & Stone (1976) mengemukakan bahwa bimbingan (*guidance*) berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan / mengarahkan, menentukan / memandu, mengatur / mengelola, dan mengemudikan / menyetir). *Guidance is a proces of helping an individual to understand himself and his world.* Artinya secara operasional bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.

Sementara konseling secara epistimologi, berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium*, yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno dan Amti, 1999). Sedangkan menurut Winkel dan Hastuti (2008) secara etimologi konseling berasal dari bahasa Inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*). Konseling ditandai oleh adanya hubungan profesional antara konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya dilakukan secara perorangan, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang. Hal ini dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangannya tentang ruang lingkup kehidupan dan untuk belajar mencapai tujuannya.

Di dalam bimbingan dan konseling metode komunikasi yang digunakan pada dasarnya ada dua, yaitu komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Metode langsung berarti proses komunikasi dalam bimbingan dan konseling tersebut terjadi secara langsung tatap muka. Sedangkan metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui bantuan media komunikasi. Dengan demikian, media komunikasi dalam bimbingan konseling merupakan alat bantu yang membawa pesan atau informasi yang mengandung maksud-maksud bimbingan dan konseling, maka media tersebut disebut media bimbingan dan konseling. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Faqih (2004) bahwa metode bimbingan dan konseling ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Metode yang tidak langsung inilah yang memerlukan adanya bantuan media.

Dapat dipahami bahwa media bimbingan konseling adalah sarana atau alat bantu dalam proses bimbingan konseling, agar proses bantuan yang menjadi perhatian bimbingan konseling dapat berjalan lebih baik dan mencapai tujuan maksimal yang diharapkan. Unsur-unsur yang dapat dijabarkan dalam definisi media bimbingan konseling selain manusia antara lain media bimbingan konseling memiliki pengertian fisik yang sering dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras) yaitu suatu benda yang dapat dilihat didengar, diraba, dengan panca indra. Media bimbingan konseling juga memiliki pengertian nonfisik yang dikenal

sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan individu. Media bimbingan konseling digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara konselor dengan konseli dalam proses bantuan juga dapat memanfaatkan berbagai hal mulai dari manusia, benda dan situasi atau kondisi lingkungan di sekitarnya, serta berbagai kegiatan dan aktivitas baik individu maupun kelompok.

Pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar bagi pendidik dalam dunia pendidikan. Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual. Misalnya, gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman kongkrit, menambah motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar peserta didik. Masuknya pengaruh teknologi *audio* sekitar pertengahan abad ke 20, alat visual untuk mengkonkritkan ajaran ini yang dilengkapi dengan alat *audio* sehingga dikenal adanya alat *audio visual* (Sardiman dkk, 2009).

Sejarah penggunaan media dalam bimbingan dan konseling selanjutnya dipengaruhi oleh pendekatan sistem yang berkembang antara tahun 1965 – 1970 seperti yang dijelaskan sebelumnya, juga telah mendorong perubahan radikal dalam penerapan bimbingan konseling sebagai bagian dari program pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling sudah harus direncanakan berdasarkan pertimbangan tingkat kebutuhan dan karakteristik konseli (memusatkan pada konseli) dengan memanfaatkan berbagai media dalam penerapannya, agar dapat dicapai hasil yang maksimal.

Media yang memiliki karakter sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling adalah media yang diklasifikasikan oleh Leshin dkk (1992), yang meliputi media berbasis manusia, media berbasis cetak, media berbasis visual, media berbasis audio visual, dan media berbasis komputer. Media berbasis manusia merupakan media yang paling tua yang digunakan untuk mengirimkan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan atau informasi (Arsyad, 2009). Manusia sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan atau informasi, berarti manusia menjadi alat atau sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi tersebut. Proses penyampaian pesan atau informasi ini tidak hanya dilakukan secara langsung melalui lisan tetapi juga melalui aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

Kedua, adalah media hasil teknologi cetak. Menurut Arsyad (2009) teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku terutama melalui proses percetakan mekanis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi buku atau teks, majalah, buletin. Materi cetak merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi bimbingan konseling. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk salinan tercetak. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi dan teori bimbingan konseling.

Kemudian teknologi media audio visual, yaitu cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan audio visual. Bimbingan dan konseling melalui penggunaan teknologi audio dan audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui indera penglihatan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Misalnya penyampaian pendidikan seks di sekolah dapat menggunakan media film untuk membantu penyampaian materi (Arsyad, 2009).

Selanjutnya, teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor sebagai jantung pemroses data. Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dua teknologi lainnya adalah pada penyimpanan informasi atau materi yang diformat dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Aplikasi teknologi berbasis komputer dalam praktek bimbingan konseling dapat berupa penyajian materi bimbingan dan konseling secara bertahap atau tutorial, *drills and practice* (latihan untuk membantu klien menguasai materi terapi yang dilakukan), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari), konsultasi dan interaksi (melalui milis dan jejaring sosial *via internet*) dan basis data (sumber yang dapat membantu konseli menambah informasi dan pengetahuannya) serta pengarsipan data bimbingan konseling (Arsyad, 2009).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Subyek penelitian diambil secara *purposive*, berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap representatif untuk mendapatkan data penelitian. Subyeknya adalah 3 orang guru BK, dan 3 orang siswa yang mendapatkan pengalaman layanan bimbingan dan konseling dari para guru BK tersebut. Adapun kedua guru BK yang menjadi subyek penelitian memiliki kriteria, sudah menjadi guru BK minimal dua tahun, baik laki-laki dan perempuan. Dengan kriteria itu, maka terpilihah kedua guru BK tersebut. Yakni Ibu AS sebagai koordinator BK, dan ibu SW sebagai guru BK. Sedangkan untuk subyek siswa dalam penelitian ini, kriterianya, laki-laki dan perempuan serta pernah mendapatkan layanan Bimbingan dan Konseling. Maka diperoleh tiga orang siswa. Satu perempuan dan dua laki-laki. Untuk yang perempuan dia kelas XI, dan laki-laki kelas X dan XII.

Penelitian ini didukung oleh tiga metode dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan adalah partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Arsyad, 2009). Metode observasi digunakan untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk media teknologi yang digunakan di SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo Jawa Timur. Di sini peneliti tidak mengikuti kegiatan penggunaan teknologi media sebagai media BK, tetapi hanya mencatat data-data yang telah dilakukan oleh guru BK di sana.

Metode kedua adalah wawancara, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur yaitu bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman *interview* yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti (Moleong, 2006). Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara ini ditujukan kepada semua guru BK di SMK Negeri 1 Badegan

Ponorogo berikut informan dari Siswa. Tentang gambaran umum dalam pelayanan bimbingan bagi siswa yang implementasinya menggunakan media teknologi.

Kemudian metode ketiga adalah dokumentasi, metode ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi adalah untuk mendapatkan data-data tentang gambaran umum SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo, bentuk-bentuk media teknologi BK, dan kondisi BK dan pelayanannya.

Seluruh data yang terkumpul melalui ketiga metode pengumpulan data tersebut selanjutnya diuji keabsahannya untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dipercaya atau belum (Tohirin, 2011). Uji keabsahan data dalam penelitian dengan cara menguji data dan informasi dengan cara mencari data dan informasi yang sama kepada lain subjek. Data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau dengan bukti dokumentasi. Hasil komparasi dan mengecek sumber ini untuk membuktikan apakah data dan informasi yang didapatkan memiliki kebenaran atau sebaliknya (Purhatara, 2011).

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman, yang terdiri dari: (1) reduksi Data (*Data Reduction*), memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. . Penyajian Data (*Data Display*). (2) display data, yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Adapun data-data yang peneliti sajikan adalah proses penggunaan media teknologi sebagai media BK dan bentuk-bentuk media yang digunakan. (3) penarikan Kesimpulan (*Verification*), Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Badegan. Sebuah sekolah kejuruan yang berada di daerah perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya di antara Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur dan Kecamatan

Purwantoro, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Dua wilayah inilah masyarakatnya sangat membutuhkan adanya SMK baru. Awal berdirinya sekolah ini pada tahun 2005, Terbukti saat dibuka pada tahun pelajaran 2005/2006 animo masyarakat cukup besar sehingga pada tahun pertama berdiri sudah dapat menerima siswa sebanyak 4 kelas, dan saat ini total siswa tahun telah mencapai 1105. Serta telah meraih status akreditasi A (Dokumentasi SMKN 1 Badegan, 2016).

Sebagai lembaga yang terakreditasi, tentu didukung oleh sistem yang hebat. Termasuk model pelayanan pengembangan diri siswa melalui bimbingan dan konseling yang ada di SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo. Secara umum mengadaptasi pola bimbingan dan konseling yang komprehensif. Dimana, implementasinya sejak sekolah tersebut meraih predikat terakreditasi A, maka pelaksanaan layanan didasarkan pada standar pencapaian sasaran mutu layanan bimbingan dan konseling. Sasaran mutu tersebut, antara lain: (1) sebanyak 75 % siswa bermasalah dapat dibantu penyelesaiannya. (2) sebanyak 75 % siswa memahami arah minat dan karir masa depannya. Dan (3) sebanyak 80 % Alumni mendapatkan informasi karir pekerjaan dan studi lanjut (Dokumentasi SMKN 1 Badegan, 2016).

Ketiga sasaran mutu yang ditetapkan setiap awal tahun ajaran baru itu, menjadi titik tolak bagaimana bimbingan dan konseling dilaksanakan. Dimana, sasaran mutu itu selalu dievaluasi setiap tahunnya, apakah sudah tercapai atau tidak. Jika sudah tercapai maka ditingkatkan persentasenya. Untuk mencapai sasaran mutu ditempuh strategi yang ditetapkan sebagai formula agar bisa mencapainya, adalah sebagai berikut (Wawancara AS, 2016): Menyusun program kerja BK per tahun. Mengusulkan penyediaan fasilitas sarana teknis dan fisik. Mengusulkan penyediaan anggaran yang memadai. Mengintensifkan identifikasi kesulitan-kesulitan/masalah-masalah siswa sehingga dapat terpantau secara cepat dan tepat. Memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling terhadap masalah yang dialami siswa. Melibatkan orangtua siswa dalam menangani masalah siswa. Melakukan koordinasi secara efektif dan terpadu antara staf BK dan staf lainnya dalam rangka bimbingan kepada siswa. Memaksimalkan penyampaian materi pengembangan diri pada siswa kelas XII

Tahun Ajaran 2012/2013. Memaksimalkan pemberian informasi dan pelayanan BKK (Bursa Kerja Khusus), dan rencana studi lanjut.

Secara umum program kerja bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Badegan dimulai dari persiapan. Persiapan penyusunan program BK adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah, serta persiapan sekolah melaksanakan program bimbingan dan konseling. Dalam tahap persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling ini, salah satu kegiatannya adalah studi kelayakan (Wawancara AS, Oktober 2016).

Kemudian penyusunan program bimbingan, dalam menyusun rencana ini harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut; dasar apa yang harus dipegang, dan pendekatan mana yang paling tepat, komponen-komponen bimbingan mana yang perlu diprioritaskan, bentuk bimbingan, sifat bimbingan, dan ragam bimbingan mana yang paling sesuai untuk melayani kebutuhan siswa, keseimbangan yang wajar antara pelayanan bimbingan secara kelompok dan individual, pengaturan pelayanan konsultasi, cara mengadakan evaluasi program, pelayanan rutin dan pelayanan insidental, pada tingkatan kelas mana saja akan diberikan layanan-layanan bimbingan tertentu, petunjuk dan instruksi tertentu yang pernah dikeluarkan oleh instansi berwenang, dan sebagainya. Kemudian konsultasi rencana program BK di SMK Negeri 1 Badegan dilakukan Koordinator BK dengan mengajukan proposal rencana program BK secara umum kepada Kepala Sekolah.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo, secara umum implementasinya didasarkan pada hal berikut: (1) arah pelayanan, meliputi; pelayanan dasar, pelayanan pengembangan, pelayanan peminatan studi, pelayanan terapeutik, dan pelayanan diperluas. (2) bidang pelayanan, meliputi; pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karir (Dokumentasi SMKN 1 Badegan, 2016).

Adapun jenis-jenis layanan yang ditawarkan untuk bimbingan dan konseling, antara lain (Dokumentasi SMKN 1 Badegan, 2016): meliputi layanan Orientasi, Informasi, Penempatan dan Penyaluran, Penguasaan Konten, Konseling perorangan, Kelompok, Konsultasi, dan layanan Mediasi. Kesembilan layanan tersebut di atas didukung oleh enam

kegiatan pendukung, yaitu: Aplikasi Instrumentasi, himpunan data, Konferensi kasus, Alih Tangan Kasus, Kunjungan rumah dan Tampilan Kepustakaan (Dokumentasi SMKN 1 Badegan, 2016).

1. Media yang digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diidentifikasi beberapa jenis media yang digunakan oleh guru BK dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Media tersebut, antara lain:

a. Media berbasis manusia

Media manusia dalam bimbingan dan konseling meliputi konselor sekolah atau guru BK sendiri, siswa dan seluruh elemen sekolah yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling, atau secara umum setiap individu yang terlibat dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Karena media manusia ini secara umum meliputi setiap individu yang terlibat kegiatan bimbingan dan konseling dan secara khusus jika di sekolah, individu yang memberikan layanan bantuan bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah atau guru pembimbing. Selain seluruh personil yang dilibatkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling sebagai media manusia secara internal. Tetapi juga secara eksternal melibatkan media manusia dari luar sekolah. Hal ini biasanya narasumber yang didatangkan dari luar, atau ahli yang dilimpahkan kasus (seperti dokter, polisi atau ahli terkait lainnya) (wawancara AS, Oktober 2016).

Media lain, yang berbasis manusia adalah aktivitas. Media aktivitas ini biasanya berupa program yang diberikan secara reguler maupun insidental. Misalnya aktivitas praktik dan kegiatan ekstrakurikuler, serta aktivitas permainan dalam beberapa layanan bimbingan dan konseling. Misalnya dalam bimbingan kelompok secara klasikal, ini biasanya juga ada aktivitas-aktivitas permainan (Wawancara SW, Nopember 2016).

b. Media berbasis teknologi cetak

Jenis-jenis media cetak yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling dapat dikelompokkan berdasarkan tiga kategori, yaitu:

- 1) Media cetak berdasarkan hasil akhir yang telah dikemas. Berbagai media cetak yang didasarkan pada hasil akhir yang telah dikemas yang digunakan di SMK Negeri 1 Badegan,

adalah buku, modul, majalah, tabloid, surat kabar, buletin, poster, dan stiker, buku, majalah, tabloid, surat kabar dan buletin, adalah media informasi berbasis cetak yang diletakkan di ruang BK sebagai bahan informasi bagi siapa saja yang membutuhkan. Di sini, menjadi bagian dari kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, yakni tampilan perpustakaan. Sedangkan modul digunakan sebagai bahan materi untuk menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa. Ada modul pengembangan diri dan modul bimbingan karier. Adapun poster dan stiker, juga digunakan sebagai bagian dalam layanan informasi untuk membimbing dan mendidik siswa melalui penyampaian pesan-pesan moral yang ada di poster dan stiker. Poster di tempel di beberapa tempat di SMK Negeri 1 Badegan. Seperti poster “anti narkoba” (Wawancara AS, Nopember 2016).

- 2) Media cetak berdasarkan isi pesan dalam kemasan akhir. Berbagai jenis media cetak yang didasarkan pada isi pesan dalam kemasan akhir biasanya disebut “media grafis”. Media grafis yang ada di SMK Negeri 1 Badegan adalah gambar, kartun, dan foto. sketsa, gambar, kartun dan foto adalah media yang paling umum dipakai, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Gambar-gambar tersebut ditemukan dalam modul-modul pengembangan diri dan bimbingan karier yang dimiliki guru BK. Kemudian ada juga diagram, bagan atau *chart*, dan grafik. Ketiga bentuk grafis tersebut ditemukan pada laporan-laporan capaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling yang ditempel di ruangan BK (Wawancara AS, Nopember 2016).
- 3) Media cetak berdasarkan alat yang digunakan. Beberapa alat yang sering digunakan untuk menampilkan media cetak ini dalam layanan bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Badegan adalah proyektor, LCD, CD *player* atau VCD, komputer atau laptop, serta papan *mading* atau papan info (Wawancara AS, Nopember 2016).

c. Media berbasis visual

Jenis-jenis media berbasis visual yang digunakan dalam layanan bimbingan konseling di SMK Negeri 1 Badegan adalah proyektor, komputer dan *handphone*. Ketiga alat teknologi tersebut sangat sering digunakan untuk membantu layanan bimbingan dan konseling. Proyektor biasanya bersama komputer/laptop untuk menayangkan materi-materi BK. Sedangkan *handphone* biasanya digunakan untuk komunikasi dengan seluruh siswa asuh,

baik melalui media sosial di dalamnya atau *calling* dan *masseger* (Wawancara dengan AS, Nopember 2016).

d. Media berbasis audio visual

Teknologi audio yang digunakan di SMK Negeri 1 Badegan adalah Perekam di dalam *handphone*. Biasanya perekam ini digunakan ketika pelayanan bimbingan maupun konseling individu, serta pada saat layanan mediasi dan konferensi kasus. Selain alat perekam, juga digunakan *speaker* atau pengeras suara, biasanya digunakan ketika menyampaikan materi di ruangan yang besar seperti aula atau di halaman sekolah. Sedangkan teknologi audio visual yang digunakan di SMK Negeri 1 Badegan adalah film, biasanya film digunakan ketika menyampaikan materi terkait dengan kebutuhan siswa. Misalnya film motivasi dan lain sebagainya. Biasanya digunakan laptop dan proyektor untuk memutar film tersebut (Wawancara AS, Nopember 2016).

e. Media berbasis komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor sebagai jantung pemroses data. Alat media yang sering digunakan untuk menyajikannya dalam bimbingan konseling adalah seperangkat komputer yang terhubung ke internet, laptop atau *netbook* serta *modem* untuk akses internet dan *handphone* yang juga sudah terkoneksi ke internet (Wawancara AS, Nopember 2016).

2. Penggunaan Media Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media teknologi dalam layanan Bimbingan dan Konseling sudah disadari oleh para guru BK di SMK Negeri 1 Badegan bahwa media teknologi sangat membantu dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling. Akan tetapi menurut mereka, kurang maksimal dalam memanfaatkan berbagai teknologi tersebut. Selama ini media teknologi yang telah digunakan oleh guru BK dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling hanya tiga jenis *hardware*, yaitu *handphone*, laptop dan LCD Proyektor. Ketiga produk teknologi tersebut dalam penggunaannya juga terbatas, pada aplikasi dan *software* yang biasa

digunakan oleh orang lain, bukan guru BK yang seharusnya lebih banyak memanfaatkannya. Oleh sebab itu, berikut penjelasan dari penggunaan ketiga alat tersebut.

a. *Handphone*, *handphone* atau telepon gengam yang biasa disebut HP ini seringkali digunakan oleh guru BK. Sebagaimana dikatakan oleh AS sebagai koordinator BK, bahwa:

“HP sifatnya sangat vital bagi guru BK, bukan hanya alat komunikasi biasa, tetapi bisa menjadi asisten BK, karena dengan HP, saya bisa melakukan banyak hal, khususnya dalam mengelola pelayanan BK di sekolah ini. Minimal dalam koordinasi kerja dengan personil lain atau guru serta karyawan. Yang paling penting adalah melayani kebutuhan dan pengentasan masalah siswa bisa dikoordinasikan melalui HP” (Wawancara AS, Nopember 2016).

Untuk komunikasi, media HP difungsikan sebagai alat komunikasi, begitupun oleh guru BK di SMK Negeri 1 Badegan. Hp ini digunakan sebagai alat komunikasi melalui aplikasi-aplikasi yang terintegrasi di dalamnya, seperti panggilan, *massaging*, dan internet. Komunikasi ini dilakukan untuk beberapa keperluan dalam membantu layanan BK. Pertama untuk informasi, biasanya untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan siswa seperti pengumuman-pengumuman terkait program-program BK, informasi lowongan kerja, dan informasi beasiswa serta studi lanjut. Bahkan dipergunakan untuk informasi ke wali siswa jika harus dibutuhkan pemberitahuan. Dan banyak lagi informasi yang bisa disampaikan melalui HP ini. Baik melalui *massaging*, *calling*, *whatsapp*, *facebook* dan *BBM*. Kedua, sebagai media diskusi terkait program layanan BK. Diskusi ini dilakukan, baik dengan personil BK lainnya, atau siswa bersangkutan terkait berbagai hal untuk kepentingan kebutuhan dan pengentasan masalah siswa, diskusi ini awalnya banyak menggunakan *massaging* dan *calling*, tetapi saat ini lebih banyak menggunakan aplikasi *whatsapp*. Ketiga, untuk media *sharing*. Siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan berbagai permasalahannya melalui HP selama dua puluh empat jam, selama masih bisa dijawab. Sehingga siswa memiliki banyak kesempatan, walaupun tanpa bertatap muka secara langsung, tetapi melalui HP bisa didengar dan diberi solusi berbagai permasalahannya. Sebagai media bimbingan dan konseling secara tidak langsung. Biasanya dilakukan melalui grup di *whatsapp* maupun grup di *facebook* yang memang sengaja dibentuk untuk dapat menjadi media komunikasi di antara mereka. Keempat, untuk media koordinasi berbagai keperluan kerja, yang kaitannya dengan

pelayanan bimbingan dan konseling. Baik koordinasi dengan pihak sekolah maupun antar personil BK, bahkan koordinasi dengan organisasi kesiswaan dan siswa itu sendiri. Koordinasi ini biasanya memanfaatkan aplikasi *whatsapp* dan *facebook*. Kelima, untuk mengirim dan menerima data atau file. Biasanya banyak sekali data atau file yang menuntut segera dikirim dan dikonfirmasi, mulai data calon peserta didik misi, peserta pendaftar pekerjaan dan studi lanjut. Dan data-data pekerjaan lainnya. Biasanya lalu lintas data ini memanfaatkan *messenger*, *email*, *gmail*, dan belakangan juga *whatsapp*.

Handphone sebagai media kerja, dimaksudkan bahwa HP yang bentuknya kecil itu, saat ini fungsinya sudah seperti komputer, sehingga aplikasi-aplikasi di dalamnya bisa dipergunakan untuk membantu mempermudah dan bahkan menyelesaikan pekerjaan. Dalam hal ini, membantu tugas pekerjaan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Badegan. Beberapa kegiatan kerja yang dapat dilakukan melalui HP, antara lain:

Pertama, untuk rapat kerja. Ada dua grup WA yang diproyeksikan sebagai mediarapat dalam operasional kerja di SMK Negeri 1 Badegan. Hal ini digunakan untuk kondisi-kondisi tertentu yang memang tidak bisa dilakukan secara tatap muka langsung. Sehingga adanya media ini, sangat membantu operasional kerja. Baik secara khusus dengan internal bimbingan dan konseling, maupun secara umum dengan para pimpinan dan staf pengajar di SMK Negeri 1 Badegan.

Kedua, untuk melakukan *cyber counseling* (layanan untuk sharing siswa yang memiliki keluhan atau masalah, yang disampaikan melalui HP. Biasanya jika tidak berada di lingkungan sekolah, atau di luar jam sekolah. Guru BK memberikan keleluasaan bagi siswa yang ingin konsultasi dalam layanan bimbingan maupun konseling individual. Komunikasi konseling via HP ini awalnya memanfaatkan *calling* dan SMS. Tetapi belakangan menggunakan *whatsapp*.

Ketiga, untuk rekam dan penyimpanan data, selain untuk komunikasi, HP juga difungsikan untuk merekam dan menyimpan data, data yang direkam ini tentunya data yang ada kaitannya dengan pelayanan BK. Data yang direkam biasanya berupa suara, gambar dan video. Perekam suara biasanya dipergunakan untuk merekam percakapan wawancara pada saat bimbingan maupun konseling individu, sedangkan merekam gambar, biasanya untuk

data dan informasi, serta foto-foto kegiatan yang memang perlu diarsip sebagai laporan. Begitupun dengan gambar video, biasanya untuk merekam kegiatan atau aktivitas siswa agar bisa diarsip dan dilaporkan. Bahkan untuk disebarluaskan kembali melalui media sosial, untuk informasi dan motivasi bagi siswa yang lain. Misalnya terkait pendampingan karier yang diterima kerja, atau perlombaan yang diikuti siswa.

Keempat, untuk menampilkan data, HP juga mampu dipergunakan untuk menampilkan rekaman, selain bisa untuk merekam, maka HP juga sekaligus bisa menampilkan hasil rekaman. Biasanya juga dikoneksikan dengan laptop atau proyektor untuk dapat menampilkan secara lebih bagus dan lebih besar jika harus ditampilkan di depan banyak orang.

Terakhir, adalah aktivitas *online* melalui vitur internet yang terintegrasi di dalamnya. Seluruh aktivitas kerja dan personal, saat ini banyak dilakukan via internet. Maka, guru BK di SMK Negeri 1 Badeganpun melakukan hal yang sama. Mulai dari komunikasi, koordinasi kerja, *upload* dan *download* data. Hingga layanan lainnya.

b. Laptop, laptop atau komputer adalah teknologi media kedua yang paling sering digunakan oleh guru BK. Beberapa kegiatan utama yang menggunakan media laptop ini (Wawancara AS, Nopember 2016), antara lain untuk proses pembuatan dan pengolahan data layanan. Seluruh jenis data yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling, semuanya diproses melalui laptop. Beberapa data tersebut seperti data pribadi siswa, seluruh data pribadi siswa yang dikumpulkan setiap awal tahun ajaran baru, untuk siswa baru. Biasanya berupa angket yang kemudian hasil isian siswa tersebut diolah dan disimpan di file. Agar semuanya bisa berangkat.

3. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Penggunaan Teknologi Media

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 1 Badegan, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penggunaan teknologi media secara maksimal, adalah sebagai berikut:

a. Kapasitas kemampuan personil BK itu sendiri yang belum maksimal, mulai dari pengetahuan hingga penguasaan berbagai teknologi baik *hardware* maupun *software*. Kemampuannya masih terbatas, sebagaimana pengakuan ibu AS, Bahwa “saya termasuk

orang yang gaptek dan agak malas mempelajari perkembangan dan kemajuan teknologi. Mikirnya aja udah males, padahal kalau itu bisa, saya yakin akan membantu meringankan pekerjaan saya” (Wawancara AS, Nopember 2016). Kondisi ini tentu perlu diatasi, dengan mengenalkan berbagai produk teknologi tersebut, sehingga para personil BK bisa belajar dan mengikuti pelatihan yang intensif agar bisa mengaplikasikan berbagai program aplikasi seperti AUM (Alat Ungkap Masalah) dan aplikasi tes dan non tes lainnya yang saat ini sudah banyak digunakan dalam membantu pelayanan BK.

- b. Kuantitas jumlah personil BK yang hanya dua orang menangani seribu dua ratus lebih siswa, sangat timpang rasionya, sehingga para personil BK secara psikologis sudah merasa tidak punya waktu lebi untuk mengembangkan kompetensinya. Karena sudah disibukkan dengan penanganan masalah siswa.
- c. Faktor psikologis personil BK, seperttinya juga mempengaruhi walaupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan mereka adalah perempuan, yang minat terhadap perkembangan teknologi kurang begitu tertarik, sehingga kurang mendukung dalam mempelajari dan menguasainya. Sebagaimana pengakuan mereka yang merasa kurang tertarik untuk menggunakan berbagai aplikasi dari hasil teknologi baru dalam pembelajaran dan pelayanan BK.
- d. Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia belum mendukung untuk pemaksimalan penggunaan teknologi media. Jangankan untuk pengadaan hardware seperti laptop, LCD, Komputer. Untuk ruangan BK saja masih menyatu dengan kesiswaan, sehingga kurang representatif. Apalagi program-program aplikasi berupa software-software untuk program BK. Belum ada sama sekali. Biasanya guru BK mendonwload dari internet untuk keperluan insidental misalnya dalam rangka supervisi dan akreditasi sekolah. Sedangkan untuk program harian mereka masih menggunakan manual seperti penulisan laporan atau pendataan berbagai layanan BK.
- e. Paradigma elemen sekolah khususnya para pimpinan dan elemen lainnya, masih menganggap keberadaan BK bukan hal yang krusial dibanding dengan penguasaan kompetensi akademik siswa. Sehingga berbagai keperluan pengembangan akademik dan

pembelajaran lebih diutamakan daripada pengembangan psikologis siswa (yang banyak di ranah bimbingan dan konseling) (Wawancara AS, Nopember 2016).

Lima hal besar itulah yang berhasil diidentifikasi dari hasil wawancara dengan beberapa informan baik dari guru BK maupun siswa. Sedangkan untuk faktor pendukung, yang berhasil diidentifikasi adalah kondisi SMK Negeri Badegan itu sendiri, yang seharusnya secara otomatis menjadi stimulan untuk mengaplikasikan berbagai teknologi baru dalam kehidupan pembelajaran dan pengembangan diri siswa. Baik dari segi kemampuan melalui pembelajaran, maupun kapasitas psikologis melalui pengembangan diri di bimbingan dan konseling. Hal ini karena statusnya sebagai sekolah yang terakreditasi A. Kemudian letak wilayah strategis berada di perbatasan Ponorogo-Wonogiri, yang mampu menyerap siswa sebanyak-banyaknya. Kemudian bidang kejuruan yang dikembangkan sampai teknik berat seperti mobil dan pesawat. Belum lagi yang kejuruan komputer telah mampu menjual laptop rakitan. Prestasi ini seharusnya mendorong seluruh elemen di dalamnya harus selalu mengupdate teknologi yang digunakannya (Wawancara AS, Nopember 2016).

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti terhadap permasalahan pada rumusan masalah mengenai urgensi penggunaan teknologi media dalam bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo maka dapat disimpulkan bahwa Media yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling, antara lain media berbasis manusia, media berbasis teknologi cetak, media berbasis visual, media berbasis audio visual dan media berbasis komputer. Sedangkan Penggunaan media teknologi dalam bimbingan dan konseling belum maksimal, hanya menggunakan tiga jenis *hardware* dan satu jenis *software*. *Hardware* yang digunakan hanya *handphone*, *laptop* dan LCD Proyektor. Sedangkan aplikasi program BK yang berupa *software* hanya menggunakan program aplikasi sosiometri. Dan faktor penghambat penggunaan teknologi media bimbingan dan konseling, antara lain berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah kapasitas guru BK. Dimana kompetensi guru BK terhadap perkembangan teknologi media masih sangat kurang. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat adalah jumlah personil BK yang

terbatas (tidak imbang rasionya antara personil BK dengan jumlah siswa), kemudian fasilitas sarana dan prasarana yang ada juga masih belum memenuhi standar ideal layanan BK. Kemudian kurangnya dukungan sistem baik dari pihak sekolah, seperti tidak adanya upaya menambah kemampuan personil BK dengan melatih kemampuannya dalam penguasaan teknologi.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan penggunaan teknologi media dalam membantu efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling, khususnya di SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya bisa mengeksplor dan mengkaji lebih dalam terkait permasalahan penggunaan teknologi media dalam bimbingan dan konseling, tentunya dengan desain, subyek, objek dan masalah yang berbeda. Utamanya difokuskan dengan berbagai jenis program layanan dan kegiatan pendukung BK yang memanfaatkan teknologi media. Hal ini didasari dari sifat penelitian ini, sebagai penelitian rintisan, yang harapannya lebih banyak lagi mengungkap berbagai hal terkait teknologi media dalam bimbingan dan konseling.
2. Bagi guru BK, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pencetus semangat dan pendorong untuk memaksimalkan penggunaan teknologi media dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Karena terbukti dengan memanfaatkan teknologi tersebut, pekerjaannya lebih mudah dan lebih efektif dan efisien. Sehingga dapat menghemat biaya, tenaga dan waktu. Oleh sebab itu, guru BK harus terus belajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam penguasaan berbagai teknologi media bimbingan dan konseling.
3. Bagi lembaga SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo, hendaknya responsif dan mengalokasikan dana strategis yang cukup bagi pengembangan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sehingga dapat menambah profesionalitas pelayanan BK yang dilakukan oleh para personilnya.

E. Referensi

Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
Bruner Jerome S, *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge: Harvard University, 1966.

- Clements, D.H dan Gullo, D.F, 1984. Effect of Computer Programming on Young Children's Cognition. *Journal of Educational Psychology*. Vol. 76. No. 6.1051-1058
- Darwis Nasrullah. "Pengembangan Media Web Bimbingan dan Konseling SMK Berbasis Content Management System untuk Meningkatkan Layanan Informasi Siswa SMK. *Makalah*, Lomba Inovasi Pembelajaran Guru Pendidikan Menengah Tingkat Nasional Tahun 2016. SMK Negeri Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat.
- Dinar Mahdalena Leksana Mungin Eddy Wibowo, Imam Tadjri. Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa. *Jurnal*. Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2013, vol, 2 hlm 1.
- Endah Kurniasari, Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Minat Siswa Dalam Mengikuti Bimbingan Belajar Kelas VIII-7 di UPTD SMP Negeri 1 Prambon Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Kediri TA 2014/2015
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI, UII Press, 2004.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Cet I. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- I. Djumhir dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*. Bandung : CV Ilmu. 1975.
- Karimatul Ma'rifah. Hubungan Intensitas Layanan Konseling Via Facebook Dengan Pengentasan Masalah Pribadi Sosial Siswa Di SMP Muhammadiyah III Depok Yogyakarta. *Skripsi*. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014
- Kustandi, Cecep & Sutjipto, Bambang, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. UI. Press. 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Nur Hanifah. Media Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta, *Skripsi*, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016.
- Nuri Widhia Dwi Retnowati, Kegiatan Bimbingan dan Konseling Klasikal Yang Efektif Melalui Media VCD/DVD Siswa SMP Negeri 1 Patikraja Tahun Pelajaran 2007/2008. *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *tentang Standar Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
- Prayitno, *Pengertian Dasar dan Asas-asas Bimbingan dan Penyuluhan*. 1987. Salatiga: Gema Bimbingan Th. XI No. 1 Pusat Bimbingan UKSW. Hlm 2, *Profesionalisasi konseling dan pendidikan konselor*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK, Dirjen Dikti. 1983.
- Prayitno, Dkk, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum. 2004.
- Sadiman, Arief S., R. Rahardjo, Anung Haryono dan Rahardjito, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan & dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajagrafindo, 2009.

- Shertzer, Bruce & Stone C Shelley, 1966. *Fundamental of Guidance*. (Boston: Houghton Mifflin Company).
- Strang, Ruth May. *Facts About Juvenile delinquency. Guidance series booklets*. Chicago: Science Research Associates. 1958.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- _____, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut, dan Kusmawati, Desak P.E. Nila, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Tabbers, H.K., Martens R.L., dan Merroenboer. 2004. Multimedia Instruction and Cognitive Load Theory: Effect of Modality and Cueing. *British Journal of Educational Psychology*. 74, 71-81
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual, teori dan Praktek*. Cet Kelima. Bandung: Alvabeta. 2010.
- W.S. Winkel, dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Cet Ketujuh. Yogyakarta: Grasindo. 2010.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Cet. Kelima. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2010.